

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perusahaan dan badan hukum di Indonesia berpengaruh pada timbulnya profesi akuntan publik. Dalam perkembangan usaha salah satu penentu keberhasilannya yaitu dari segi pembiayaan. Sumber pembiayaan perusahaan tidak hanya penyertaan modal dari pemiliknya saja, namun bisa juga memerlukan modal dari kreditur. Oleh karena itu jasa profesi akuntan publik dalam hal ini sangat diperlukan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Profesi akuntan publik inilah yang dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit akan memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan.

Proses auditing dilakukan oleh profesi akuntan publik di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kewajiban utama yaitu melaksanakan fungsi auditing terhadap laporan keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah *go-public*. Adapun pihak yang memanfaatkan jasa auditor independen yaitu selain kliennya sendiri, terdapat juga pihak calon kreditur, kreditur, calon investor, investor dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak). Maka dari itu independensi seorang auditor dalam melaksanakan keahliannya harus sesuai dengan

standar profesional yang ada, meskipun auditor tersebut dibayar kliennya atas jasa yang diberikan (Mulyadi, 2002:28).

Institut Akuntan Publik Indonesia atau yang disingkat IAPI telah menetapkan standar etika dan kode etik yang berlaku bagi akuntan publik dalam menjalankan praktik profesionalnya. Standar tersebut meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Akuntan publik juga harus mematuhi kode etik yang berlaku yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis bagi auditor. Aturan tersebut disusun dengan tujuan meningkatkan profesionalisme profesi akuntan publik di Indonesia.

Sikap dan tindakan etis profesi akuntan sangatlah menentukan posisinya di masyarakat pengguna jasa profesionalnya. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa profesi seperti auditor akan menjadi lebih tinggi jika profesi tersebut menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukan agar profesional (Mulyadi,2002). Oleh karena itu etika merupakan hal yang penting bagi auditor, dengan mempertimbangkan etika dalam pelaksanaan tugasnya auditor akan menghindari pelanggaran yang dapat merusak nama baik profesinya. Namun, faktanya masih banyak auditor yang melakukan pelanggaran tidak etis untuk kepentingan pribadinya.

Berdasarkan catatan CNB Indonesia, terdapat kasus pelanggaran yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang

tidak terpuji, terdapat KAP ternama terlilit kasus terkait laporan keuangan. Diantaranya terbukti melanggar etika dan ketentuan yang berlaku. Kantor akuntan publik tersebut yaitu KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja (Member dari Ernst and Young Global Limited/EY) yang terbukti melanggar Undang-Undang Pasar Modal dan kode etik profesi akuntan publik dalam kasus penggelembungan pendapatan laporan keuangan PT Hanson International Tbk pada periode 2016. Selain itu sanksi juga dikenakan pada Akuntan Publik Kasner Sirumpea dan KAP Tanubrata, Sutan Fahmi, Bambang dan Rekan. Mereka adalah yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan periode tahun 2018 atas Perusahaan Garuda Indonesia. Pengenaan hukuman dilakukan sebab adanya kesalahan laporan keuangan tahunan terkait dengan perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivita dengan PT Mahata Aero Teknologi ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Kasus pelanggaran diatas dapat dijelaskan bahwa akuntan publik dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari situasi dilematis etika, dimana akuntan publik harus menentukan keputusan yang tepat. Rest (1986) berpendapat bahwa dalam pengambilan keputusan etis dibagi dalam 4 model tahapan, yaitu sensitivitas etika, penentuan pertimbangan, pertimbangan yang mendalam, dan karakter moral. Tingkatan kepekaan seorang profesional auditor tidaklah pernah sama, oleh karena itu untuk melatih sensitivitasnya dalam pertimbangan etika auditor harus dapat mengakui terdapat masalah etika didalam pekerjaannya sebagai tahap awal

dalam pengambilan keputusan (Kurniawan, 2013). Shaub *et al* (1993) mengungkapkan bahwa definisi sensitivitas etika merupakan tingkat pengetahuan seseorang dalam pengambilan keputusan dengan memahami nilai moral dari keputusan yang diambil. Kemampuan ini diperlukan bagi auditor saat menghadapi dilema etika saat melaksanakan tugasnya (Asana, 2013).

Auditor dalam melaksanakan tugas keahlian dan profesionalnya juga harus memiliki pengalaman, dikarenakan auditor yang lebih berpengalaman biasanya akan melakukan kesalahan yang lebih kecil dibandingkan auditor yang tidak memiliki pengalaman audit. Knoers dan Haditono (1999) menyatakan bahwa pengalaman adalah proses pembelajaran dan penambahan potensi tingkah laku yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Sebelum terjun dalam karir, auditor harus menambah pengalaman profesi di bawah pengendalian auditor senior yang berpengalaman. Auditor dalam mengikuti perkembangan akuntansi diharapkan agar tetap dapat menyediakan jasa yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakatnya (Mulyadi, 2002).

Penelitian mengenai pengalaman yang dilakukan Asana (2013) sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khalis (2018), Martina (2015) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ristiani (2016) dan Dewi

(2015) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.

Irawati dan Supriyadi (2012) berpendapat bahwa seorang auditor harus memiliki komitmen. Komitmen dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu komitmen profesional dan komitmen organisasi. Komitmen profesional sendiri merupakan dukungan sikap positif terhadap pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan komitmen organisasi merupakan suatu keadaan seseorang dalam memihak organisasinya dengan tujuan untuk memelihara organisasi tersebut. Komitmen yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan sensitivitas etika auditor dan auditor berupaya tetap menjaga nama baik profesi dan organisasinya (Kurniawan, 2013).

Penelitian mengenai komitmen profesional yang dilakukan Wahyuni (2019) menghasilkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. Penelitian tersebut didukung dari hasil penelitian sebelumnya Khalis (2018), Ristiani (2016), Dewi (2015), Asana (2013), dan Putri (2012). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2013) yang menyebutkan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.

Sedangkan penelitian terhadap komitmen organisasi yang dilakukan Wahyuni (2019) membuktikan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. Hasil penelitiannya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khalis (2018),

Ristiani (2016), Dewi (2015), Asana (2013), Kurniawan (2013). Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2012) yang mengungkapkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan.

Orientasi etika yang dimiliki setiap individu dalam berperilaku etis terbentuk oleh lingkungan mereka (Aziza dan Salim, 2008). Orientasi etika sendiri dikoordinir oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme merupakan kepercayaan individu terhadap suatu hal dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai norma. Sedangkan relativisme sendiri diartikan tindakan untuk menolak nilai-nilai moral yang mutlak dalam mengendalikan perilaku seseorang. Kedua konsep tersebut bukan merupakan hal yang bertolak belakang namun penting sebagai acuan dalam mengukur tingkat sensitivitas etika (Fallah, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni (2019) mengenai idealisme mendapati hasil berpengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etika, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khalis (2018), Dewi (2017), Ristiani (2016), Martina (2015), Dewi (2015), Sutarsih (2014), Asana (2013), dan Kurniawan (2013). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri (2012) yang membuktikan bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika.

Penelitian terhadap relativisme juga dilakukan oleh Wahyuni (2019) yang hasilnya relativisme berpengaruh negatif signifikan, hasil ini

sama dengan penelitian yang dilakukan Ristiani (2016), Dewi (2015) dan Putri (2012). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Khalis (2018), Dewi (2017), Martina (2015), Sutarsih (2014), Asana (2013), dan Kurniawan (2013) yang hasil penelitiannya bahwa relativisme berpengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etika.

Budaya etis organisasi merupakan sistem nilai, norma dan kepercayaan yang bersama-sama dimiliki oleh masing-masing anggota organisasi yang kemudian mendoktrin cara bekerja dan berperilaku dari para anggota organisasi agar terciptanya perilaku yang baik dan beretika serta menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan organisasi (Martina, 2015).

Penelitian mengenai budaya etis organisasi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti Sutarsih (2014), Dewi (2015), Martina (2015), Dewi (2017), dan Wahyuni (2019) dengan hasil penelitian budaya etis berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. Dalam penelitian ini budaya etis organisasi digunakan sebagai variabel kontrol yang diharapkan mampu menjadi tolak ukur dalam pengendali perilaku sensitivitas etika auditor dengan pengalaman, idealisme, relativisme, komitmen profesional dan komitmen organisasi sebagai variabel independen.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti apakah terdapat hubungan antara pengalaman, komitmen, dan orientasi etika terhadap sensitivitas etika auditor. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang

telah dilakukan oleh Wahyuni (2019). Adapun perbedaannya yaitu pertama variable independen *gender* diganti dengan variabel pengalaman. Kedua, populasi penelitian sebelumnya yaitu pada KAP di Bali, namun dalam penelitian yang sekarang populasinya yaitu pada KAP di Kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih adanya perbedaan hasil dan atas dasar itu saya mencoba melakukan penelitian ulang yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman, Komitmen dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika Auditor ( Studi Empiris Pada KAP di Kota Semarang)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas mengenai penelitian Pengaruh Pengalaman, Komitmen dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika Auditor dengan Budaya Etis Organisasi sebagai variabel kontrol ( Studi Empiris Pada KAP di Kota Semarang), maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor?
2. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor?
3. Apakah komitmen organisasional berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor?
4. Apakah idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor?
5. Apakah relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman terhadap sensitivitas etika auditor.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komitmen profesional terhadap sensitivitas etika auditor.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komitmen organisasi terhadap sensitivitas etika auditor.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh idealisme terhadap sensitivitas etika auditor.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh relativisme terhadap sensitivitas etika auditor.

### **1.4 Kegunaan/Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengalaman, komitmen, dan orientasi etika terhadap sensitivitas etika auditor dengan budaya etis organisasi sebagai variabel kontrol.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis selanjutnya mengenai sensitivitas etika auditor dan dapat dijadikan sebagai referensi .

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi KAP

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi KAP, yaitu mengenai masalah dilema etika supaya dalam pengambilan keputusan berdasarkan standar etika dan kode etik yang telah ditetapkan.

- b. Bagi IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia)

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan auditor mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi sensitivitas etika auditor, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan akan pentingnya peningkatan kemampuan profesional auditor dalam hal pertimbangan etika yang ditetapkan pada kode etik profesi akuntan publik sebagai pedoman auditor dalam mempertimbangkan etikanya